

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Prestasi Belajar

a) Pengertian Belajar

Menurut Djamarah (2002 : 12) belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Menurut Wittaker dalam Djamarah (2002 : 12) merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Menurut Slameto (2002 : 2) pengertian belajar secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi kesimpulannya, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang melalui latihan dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Slameto (2002 : 3) menyebutkan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu :

- 1) Perubahan terjadi secara sadar

Berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan yang terjadi dalam dirinya.

2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Menurut Djamarah (2002 : 27-37) menyebutkan beberapa jenis-jenis belajar sebagai berikut :

1. Belajar Arti Kata.

Belajar arti kata-kata adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Setiap pelajar atau mahasiswa belajar tentang arti kata-kata tertentu yang belum diketahui. Tanpa hal ini, maka sukar menggunakannya. Mengerti arti kata merupakan dasar terpenting.

2. Belajar Kognitif

Tak dapat disangkal bahwa belajar kognitif bersentuhan dengan masalah mental. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu bersifat mental.

Dalam belajar kognitif, objek-objek yang ditanggapi tidak hanya bersifat materiil, tetapi juga yang bersifat tidak materiil. Bila tanggapan berupa objek-objek materiil dan tidak materiil

telah dimiliki, maka seseorang telah mempunyai alam pikiran kognitif. Itu berarti semakin banyak pikiran dan gagasan yang dimiliki oleh seseorang, semakin kaya dan luaslah alam pikiran kognitif orang itu.

Dalam belajar, seseorang tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan belajar kognitif. Kegiatan mental tidak berproses ketika memberikan tanggapan terhadap objek-objek yang diamati. Sedangkan belajar itu sendiri adalah proses mental yang bergerak ke arah perubahan.

3. Belajar menghafal

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.

4. Belajar Teoretis

Bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan problem, seperti terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah.

5. Belajar Konsep

Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama.

6. Belajar Kaidah

Belajar kaidah (*rule*) termasuk dari jenis belajar kemahiran intelektual (*intellectual skill*), yang dikemukakan oleh Gagne. Belajar kaidah adalah apabila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang mempresentasikan suatu keteraturan.

7. Belajar Berpikir

Belajar berpikir sangat diperlukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Masalah dalam belajar terkadang ada yang harus dipecahkan seorang diri, tanpa bantuan orang lain. Pemecahan atas masalah itulah yang memerlukan pemikiran.

Berpikir itu sendiri adalah kemampuan jiwa untuk meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan. Ketika berpikir dilakukan, maka di sana terjadi suatu proses. Oleh karena itu, John Dewey dan Wertheimer memandang berpikir sebagai proses.

8. Belajar Ketrampilan Motorik (*Motor Skill*)

Orang yang memiliki suatu ketrampilan motorik, mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan

tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-berik berbagai anggota badan secara terpadu. Ketrampilan semacam ini disebut “motorik”, karena otot, urat dan persendian, terlibat secara langsung, sehingga ketrampilan sungguh-sungguh berakar dalam kejasmanian.

Ciri khas dari ketrampilan motorik adalah “otomatisme”, yaitu rangkaian gerak-gerak berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan supel, tanpa dibutuhkan banyak refleksi tentang semua yang harus dilakukan dan mengapa diikuti urutan gerak-gerak tertentu.

9. Belajar Estetis

Bentuk belajar ini bertujuan membentuk kemampuan menciptakan dan menghayati keindahan dalam berbagai bidang kesenian.

b) Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Hamdani (2011 : 37) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian prestasi :

W.J.S Purwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan Qohar dalam Jamarah mengatakan bahwa prestasi

sebagai hasil yang telah diciptakan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan.

Harahap memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Menurut Winkel dalam Hamdani (2011 : 138) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Sedangkan pengertian prestasi belajar menurut Arif Gunarso dalam Hamdani (2011 : 138) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Menurut Gagne dalam Hamdani (2011 : 138) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: Kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan ketrampilan.

Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990 : 110) hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu : kognitif; afektif; dan psikomotor.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari

pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Setelah menelusuri uraian di atas, dapat dipahami mengenai makna kata prestasi dan belajar. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Adapun belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar-mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar-mengajar.

c) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Hamdani (2011 : 139) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu :

1) Faktor internal

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa.

Faktor ini antara lain sebagai berikut :

a) Kecerdasan (*inteligensi*)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.

Menurut Kartono kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil-tidaknya studi seseorang. Menurut Slameto mengatakan bahwa tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

Menurut Muhibbin dalam Hamdani (2011:139) berpendapat bahwa inteligensi adalah semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa, semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa, semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa inteligensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar.

b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.

Uzer dan Lilis mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

c) Sikap

Sikap, yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya.

Sikap positif ini akan menggerakkannya untuk belajar.

Adapun siswa yang sikapnya negatif (menolak) kepada sesama siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemampuan untuk belajar.

d) Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu

kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat memiliki pengaruh yang yang besar terhadap belajar.

Minat belajar yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu dengan kapasitas masing-masing. Jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Bakat memengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

f) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong

keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula, dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi dalam belajar.

Menurut Nasution dalam Hamdani (2011 : 142) mengatakan bahwa motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam memberikan motivasi, guru harus berusaha untuk mengarahkan perhatian siswa pada sasaran tertentu.

Dengan adanya dorongan dalam diri siswa, akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran.

Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiridan belajar secara aktif.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat

tinggal, dan waktu belajar.

Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto dalam Hamdani (2011: 143), faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah:

1) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Slameto, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga yang kemudian berlanjut ke pendidikan sekolah.

2) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum.

3) Keadaan masyarakat

Disamping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.

2. Motivasi Belajar

a) Hakikat Motivasi

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah “motivasi”.(Hamzah, 2011 : 1)

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbeaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong

seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai masyarakat. Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dulu.

Manusia dalam kehidupannya dewasa ini tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, baik kebutuhan biologis, kebutuhan ekonomis, maupun kebutuhan penting lainnya. Manusia di dalam memenuhi kebutuhannya, sering mengadakan hubungan atau memerlukan bantuan orang lain. Tanpa bantuan, orang yang bersangkutan tidak berarti sama sekali. Oleh karena itu, manusia cenderung untuk hidup berkelompok atau berorganisasi, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Kecenderungan manusia untuk saling membantu atau pemenuhan kebutuhan serta kecenderungan untuk berkelompok ini merupakan pertanda bahwa manusia memiliki keterbatasan dan bahkan sangat terbatas (*limited*). Teori-teori lain yang juga telah dikenal adalah teori motivasi belajar, motivasi dakerja, dan motivasi berprestasi, di samping teori-teori motivasi lainnya.

b) Pengertian Motivasi

Menurut Adi dalam Hamzah (2011 : 3) istilah motivasi berasal

dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi tidak dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya tingkah laku tertentu.

Selain itu, kata “motif” juga dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sardiman, 2011 : 73).

Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu :

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem

“*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.

3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Sedangkan menurut Sagala (2010 : 100) motivasi dapat dipahami sebagai suatu variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran.

Dari pendapat-pendapat di atas, jadi motivasi adalah perubahan energi dalam diri manusia dengan adanya *feeling* yang dapat menimbulkan faktor-faktor yang dapat membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan demi tercapainya

suatu tujuan yang diharapkan.

c) Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

d) Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Prinsip-prinsip motivasi belajar menurut Djamarah (2002 : 119-121) sebagai berikut :

1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar.

2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Tidak pernah ditemukan guruyang tidak memakai motivasi ekstrinsik dalam pengajaran. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar.

3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apa pun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya.

4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi itu tidak ditumbuhkembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah santapan utama anak didik.

5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang.

6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.

e) Ciri-Ciri Motivasi

Ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seseorang menurut Sardiman (2011 : 83) adalah sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

f) Macam-Macam Motivasi.

Sardiman (2011 : 88) berbicara tentang macam atau jenis motivasi

dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya :

a) Motif-motif bawaan.

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contohnya : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk beristirahat. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *Physiological drives*.

b) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini sering kali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerjasama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri.

Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama,

apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

2) Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

a) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya : kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *Physiological drives* dari Frandsen.

b) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain : dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.

c) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik.

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh orang yang senang membaca, tidak usah ada yang mendorong atau menyuruhnya, ia sudah rajin membaca buku-buku untuk dibacanya.

b) Motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan mengharapkan mendapat nilai yang baik sehingga akan dipuji oleh temannya.

g) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Hamzah (2011 : 29) menyebutkan bahwa faktor motivasi belajar adalah motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan, motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam itu merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Motif berprestasi sangat berpengaruh terhadap unjuk kerja (*performance*) seseorang, termasuk dalam belajar.

Selain itu, telah dikemukakan bahwa perbuatan atau perilaku individu manusia telah ditentukan oleh faktor-faktor di dalam diri, yaitu faktor pribadi, dan faktor lingkungan individu yang bersangkutan. Sesungguhnya faktor pribadi dan faktor lingkungan sering berbaur, sehingga sulit menentukan apakah sesuatu benar-benar faktor pribadi.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a) Pengertian model pembelajaran kooperatif

Coopertive learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu dengan cara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau satu tim.

Menurut Sugiyanto (2010: 37) pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Yang diperkenalkan oleh Anita Lie (2005: 18) dalam model pembelajaran kooperatif bukan sekedar kerja kelompoknya, melainkan pada penstrukturannya. Menurut Johnson & Johnson dalam Anita Lie (2005: 18) yang termasuk struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

b) Lima unsur pembelajaran kooperatif

Roger dan David Johnson dalam bukunya Anita Lie (2005: 31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal terdapat lima unsur model pembelajaran kooperatif (gotong royong) yang harus diterapkan:

1) Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

2) Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.

3) Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih baik

daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota.

4) Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajara dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5) Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

c) Metode-metode dalam model pembelajaran kooperatif

Dalam Slavin (2010: 11) ada beberapa metode pembelajaran kooperatif yang sering digunakan, yaitu:

1) STAD (*Student Team Achievement Division*)

Para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnik.

2) TGT (*Team Games Tournament*)

Metode ini menggunakan pelajaran sama yang disampaikan guru dan tim kerja yang sama seperti dalam STAD, tetapi menggantikan kuis dengan turnamen mingguan, dimana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya.

3) Jigsaw II

Dalam teknik ini, siswa bekerja dalam anggota kelompok yang sama, yaitu empat orang dengan latar belakang yang berbeda seperti dalam STAD dan TGT.

4) TAI (*Team Accelerated Instruction*)

TAI menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran yang individual. Selain itu STAD dan TGT dapat diaplikasi pada hampir semua mata pelajaran dan tingkat kelas, sementara TAI dirancang khusus untuk mengajarkan matematika siswa kelas 3-6.

5) CIRC (*Cooperatif Integrated Reading and Composition*)

CIRC merupakan program komperhensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar pada tingkat

yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah. Dalam CIRC, guru menggunakan novel atau bahan bacaan yang berisi latihan soal dan cerita.

d) Keuntungan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sugiyanto (2009 : 43-44) ada banyak nilai pembelajaran kooperatif diantaranya :

- 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan social
- 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan
- 3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian social
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois
- 6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut sehingga masa dewasa.
- 7) Berbagai ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan sling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan.
- 8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- 9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif

10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.

11) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, kelas sosial, agama dan orientasi tugas.

e) Teknik dalam model pembelajaran kooperatif

Teknik belajar mengajar pembelajaran kooperatif menurut Anita Lie (2005: 55) adalah:

1) Mencari Pasangan

Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*make a match*) dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran.

2) Bertukar Pasangan

Teknik belajar mengajar bertukar pasangan memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

3) Berpikir-Berpasangan-Berempat

Teknik belajar mengajar Berpikir-Berpasangan-Berempat dikembangkan oleh Frank Lyman (*Think-Pair-Share*) dan

Spencer Kagan (*Think-Pair-Square*) sebagai struktur kegiatan pembelajaran kooperatif. Teknik ini memberikan siswa kesempatan untuk mekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dan optimalisasi partisipasi siswa.

4) Berkirim Salam dan Soal

Teknik belajar mengajar ini memberi siswa kesempatan untuk melatih pengetahuan dan ketrampilan mereka. Siswa membuat pertanyaan sendiri sehingga akan merasa lebih terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman-teman sekelasnya.

5) Kepala Bernomor

Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*numbered head*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan siswa untuk saling membagikan ide dan mempertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.

6) Kepala Bernomor Terstruktur

Teknik ini sebagai modifikasi kepala bernomor yang dipakai Spencer Kagan. Teknik ini memudahkan pembagian tugas. Disini siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling berkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya.

7) Dua Tinggal Dua Tamu

Teknik dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Siswa bekerja sendiri dan tidak boleh melihat pekerjaan siswa lain.

8) Keliling Kelompok

Teknik ini bisa digunakan dalam semua mapel dan tingkatan usia. Dalam teknik ini masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lainnya.

9) Kancing Gemerincing

Dalam kegiatan kancing gemerincing masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Keunggulan teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.

10) Keliling Kelas

Teknik belajar mengajar keliling kelas bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Dalam teknik ini masing-masing kelompok

mendapatkan kesempatan untuk memamerkan hasil kerja mereka dan melihat hasil kerja kelompok lain.

11) Lingkaran Kecil Lingkaran Besar

Teknik ini mengajarkan siswa agar saling berbagi informasi pada saat bersamaan. Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan tertur.

12) Tari Bambu

Teknik ini merupakan modifikasi teknik lingkaran kecil lingkaran besar. Dinamakan tari bambu karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam tari bambu Filipina. Dalam teknik ini siswa saling membagi informasi pada saat bersamaan. Salah satu keunggulannya yaitu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

13) Jigsaw

Teknik ini dikembangkan oleh Aronson et al sebagai metode pembelajaran kooperatif. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman

siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.

14) Bercerita Berpasangan

Teknik mengajar bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran dalam Anita Lie (1994). Pada kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Menurut Anita Lie (2005: 55) model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* adalah teknik mencari pasangan. Teknik *make a match* (mencari pasangan) dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suatu suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Dalam teknik ini guru menyiapkan kartu yang berisi soal dan kartu yang berisi jawabannya. Setiap siswa mendapat sebuah kartu (soal dan jawaban), lalu siswa secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Selanjutnya guru membagi komunitas kelas menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok yang mempunyai kartu soal. Kelompok kedua

adalah pemegang kartu jawaban, sedangkan kelompok ketiga adalah tim penilai. Dalam pelaksanaannya siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing, dengan cara kelompok satu dan kelompok dua saling berhadapan. Setelah saling berhadapan maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar masing-masing kelompok bergerak untuk mencari pasangan jawaban atau soal. Kemudian setelah siswa menemukan pasangan kartu mereka, maka kelompok ketiga akan mengoreksi/mengevaluasi kartu yang dicocokkan. Siswa yang paling cepat menemukan pasangannya akan mendapatkan tambahan poin.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berdiskusi dan hasil diskusi dijelaskan di depan kelas oleh pasangan antar anggota kelompok pemegang kartu soal dan pemegang kartu jawaban. Setelah semua menemukan pasangannya masing-masing, maka mereka harus menunjukkan kepada kelompok lain untuk dikoreksi oleh tim penilai. Kemudian kelompok akan dirubah lagi agar semua siswa mengalami kelompok pemegang soal, kelompok pemegang jawaban, dan kelompok penilai. Guru dapat mengocok kembali semua kartu agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda.

b. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang

menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

c. Langkah-Langkah Tipe *Make A Match*

Menurut Lorna Curran dalam Tukiran (2011 : 106) langkah-langkah metode *make a match* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- 3) Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang .
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah siswa menemukan pasangannya, siswa tersebut mempresentasikan hasilnya di depan kelas.
- 7) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 8) Demikian seterusnya.
- 9) Siswa dengan dibantu oleh guru membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan. Setelah itu, guru menutup pelajaran.

5. Mata Pelajaran PKn SD

a. Pengertian Mata Pelajaran PKn SD

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Zamroni (Tanireja 2009 : 3) adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Menurut penjelasan 39 Undang-Undang no 2 Tahun 1989, tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan arti pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan ketika seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy* dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa, sehingga pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

b. Tujuan Mata Pelajaran PKn SD

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
 - 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
 - 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
 - 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PKn
- Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut :
- 1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
 - 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional

- 3) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM
- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga Negara
- 5) Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi
- 6) Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi
- 7) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka

- 8) Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

d. Pokok Bahasan Materi PKn

1) Pengertian organisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, organisasi adalah kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian atau orang-orang dalam perkumpulan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, organisasi adalah tempat berkumpulnya orang-orang demi tujuan tertentu. Organisasi terbentuk bila dua orang atau lebih maupun sekelompok orang yang bekerja sama dan menjalankan suatu pekerjaan atau kegiatan demi mencapai tujuan yang sama pula. Dalam suatu organisasi terdapat pembagian tugas. Pembagian tugas yang dilakukan harus disesuaikan dengan kemampuan setiap individu.

a) Manfaat Organisasi

Bahwasanya aktif dalam organisasi mampu mendatangkan banyak manfaat untukmu, seperti:

- (1) Menambah wawasan dan pengalaman
- (2) Mengetahui dan mengaembangkan bakat
- (3) Menambah teman
- (4) Mudah bergaul

- (5) Melatih diri mandiri
- (6) Membagi dan mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat
- (7) Menimbulkan kepercayaan diri dan tidak mudah mengeluh.

b) Tugas-Tugas Pengurus Organisasi

Ketua, mempunyai tugas:

- (1). Mengurus organisasi.
- (2). Bertanggung jawab ke luar dan ke dalam organisasi.
- (3). Memimpin rapat.
- (4). Mengadakan hubungan dengan pihak luar.
- (5). Membuat rencana kerja.

Wakil ketua, mempunyai tugas:

- (1). Membantu ketua dalam mengurus organisasi.
- (2). Bertanggung jawab dan menggantikan tugas ketua, apabila ketua tidak ada.

Sekretaris, mempunyai tugas:

- (1). Membantu ketua dalam mengurus organisasi.
- (2). Membuat agenda kegiatan organisasi.
- (3). Membuat surat-surat yang diperlukan/proposal kegiatan.
- (4). Membuat arsip.
- (5). Membuat rencana kerja organisasi bersama ketua.

Bendahara, mempunyai tugas:

- (1).Membantu ketua dalam mengurus organisasi.
- (2). Mengurus masalah keuangan organisasi.
- (3). Membuat laporan keuangan.
- (4).Membantu ketua membuat rencana kerja organisasi.

c) Organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat

d) Organisasi di Lingkungan Sekolah

- (1).Koperasi Sekolah
- (2).Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- (3).Gugus Depan Pramuka
- (4).Komite Sekolah
- (5).OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)
- (6).PMR
- (7).Klub olahraga

e) Organisasi di Lingkungan Masyarakat

- (1).RT (rukun tetangga)
- (2).RW (rukun warga)
- (3).Karang taruna
- (4). Desa atau kelurahan
- (5).BPD (Badan Permusyawaratan Desa)
- (6).Dewan kelurahan
- (7).PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga)
- (8).Posyandu

2) Kebebasan Berorganisasi

Kebebasan berorganisasi di Indonesia diatur oleh undang-undang secara tidak langsung hak berorganisasi tersirat dalam Pancasila yang merupakan sumber hukum Indonesia, dan tercantum juga dalam UUD 1945 Pasal 28 E Ayat (3), yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Berdasarkan beberapa dasar hukum di depan, dapat disimpulkan bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk bebas memilih atau membentuk suatu organisasi yang sesuai dengan minat, dan bakat yang dimiliki, dengan syarat kebebasan tersebut tidak mengganggu hak dan kebebasan orang lain.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Destri Retnoningsih (2011) di FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul penelitian “Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar IPA Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* di Kelas IV SD Negeri 2 Karangwangkal” menunjukkan bahwa pada permulaan pembelajaran dengan teknik *make a match* menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa cukup baik ditandai dengan perhatian dan antusiasme siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran dengan menggunakan teknik *make a match*

dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IV SD N 2 Karangwangkal. Pada siklus I menghasilkan skor 43,07 dengan keterangan termotivasi. Sedangkan pada siklus II menghasilkan skor 51,93 dengan keterangan sangat termotivasi. Setelah dilakukan pembelajaran dengan metode *make a match* diperoleh rata-rata pada siklus I sebesar 64,84 dengan ketuntasan klasikal sebesar 60% sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 85,5 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%.

Hasil kesimpulan terbukti bahwa pembelajaran melalui metode *make a match* lebih baik daripada pembelajaran klasikal (ceramah). Pembelajaran dengan metode *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

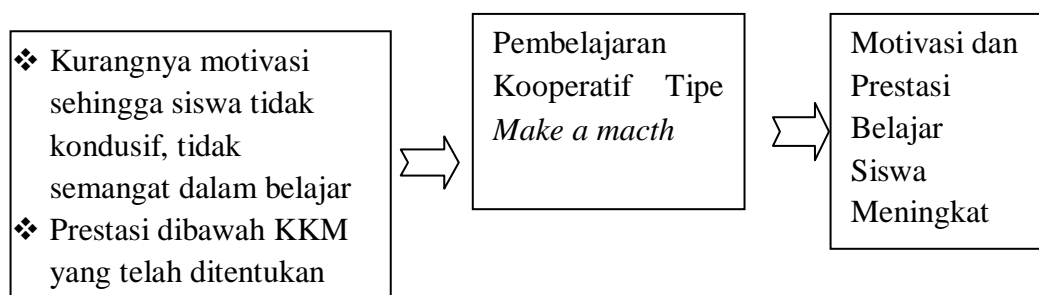
Tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mendukung. Salah satu faktor yang memiliki peran dalam rangka mencapai tujuan adalah ketepatan mengorganisir peserta didik. Guru sebagai pemegang kendali di kelas, mempunyai tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mencari model atau metode pembelajaran yang dapat membawa pengaruh besar pada pola pikir siswa dalam peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa, yaitu dengan menggunakan variasi metode pembelajaran, diantaranya dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menarik untuk digunakan. Dengan metode ini diharapkan dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Berdasar uraian di atas peneliti berpendapat bahwa keterkaitan siswa akan sebuah materi yang dipelajari merupakan modal awal mencapai keberhasilan. Keterkaitan tersebut akan menjadikan sebuah pemicu munculnya hasil yang baik, yaitu dengan mengarahkan siswa pada sesuatu yang baru, praktis, sesuai pada pengalaman yang nyata. Apabila dalam diri siswa sudah tertanam motivasi yang besar, maka dengan sendirinya siswa tersebut akan mudah dan penuh sadar melakukan sesuatu guna mencapai hasil yang diharapkan.

Untuk mendapatkan hasil memuaskan, guru dituntut menyajikan materi dan mengelola siswa dalam KBM senantiasa menyenangkan dan tidak membosankan dengan model pembelajaran yang variatif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* akan menjadi solusi terbaik bagi guru agar tercipta KBM yang diinginkan.

Secara skematis, kerangka berfikir dapat ditunjukkan dibawah ini :



Sesuai dengan keadaan masalah yang terjadi di SDN 5 Pengadegan yaitu kurangnya motivasi siswa yang mengakibatkan siswa tidak kondusif dan tidak memiliki semangat dalam belajar, maka guru menyajikan pelajaran PKn kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar dengan model Pembelajaran *Cooperative tipe make a match*. Penerapan model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dan memiliki motivasi yang tinggi di dalam Kegiatan Belajar Mengajar, dapat diketahui melalui evaluasi. Dari hasil evaluasi pembelajaran tersebut akan terlihat peningkatan prestasi belajar siswa. Tercapainya prestasi belajar siswa yang baik adalah tujuan yang diharapkan guru.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat diasumsikan hipotesis tindakannya adalah dengan melalui pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada materi kebebasan berorganisasi di kelas V SDN 5 Pengadegan.